

---

**MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STUDENTS TEAM  
ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DENGAN TUTOR SEBAYA  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PENJASORKES**

**I Nyoman Noked Suyasa**  
Guru Penjasorkes di SD No. 4 Kerobokan

**ABSTRACT**

*The purpose of this classroom action research was carried out in class V A semester I SD No. 4 Kerobokan 2018/2019 academic year is to improve the learning achievement of Physical Education by using the student team achievement division (STAD) cooperative learning model with peer tutoring strategies. This classroom action research involved 21 research subjects conducted in two cycles through the stages of planning, implementing, observing / observing and reflecting. Learning achievement test is a tool used in collecting research data which is then analyzed using descriptive analysis. The results obtained from this study showed that there was an increase in the ability of students to follow the learning process from an initial average of 70.71 to 74.95 in cycle I and increased to 83.33 in cycle II with 38.10% initial learning completeness in cycle I increased to 66.67% and in cycle II increased to 100%. The conclusion that can be drawn from these results is that the student team achievement division (STAD) cooperative learning model with peer tutor strategies can improve the learning achievement of Physical Education and Health.*

**Keywords:** cooperative learning model, STAD, learning achievement

**ABSTRAK**

Tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini pada siswa kelas V A semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019 adalah untuk meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes dengan model pembelajaran kooperatif students team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya. Penelitian tindakan kelas ini melibatkan 21 subjek penelitian yang dilakukan dalam dua siklus melalui tahapan-tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan dan refleksi. Tes prestasi belajar merupakan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik mengikuti proses pembelajaran dari rata-rata awal mencapai 70,71 meningkat menjadi 74,95 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 38,10% pada siklus I meningkat menjadi 66,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Simpulan yang dapat diambil dari hasil tersebut adalah model pembelajaran kooperatif students team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes.

**Kata kunci :** model pembelajaran kooperatif, STAD, prestasi belajar

## PENDAHULUAN

Harapan pemerintah dalam meningkatkan mutu pembelajaran sudah dituangkan dalam berbagai aturan. Tujuannya adalah agar guru-guru merubah cara pembelajaran yang terus-terusan mengajar tanpa teori. Guru-guru mengajar tanpa metode yang tepat untuk bisa meningkatkan prestasi peserta didik.

Dalam undang-undang suatu pendidikan nasional sudah ditegaskan bahwa pendidikan dikelola secara sadar dan terencana dengan manajemen kualitas proses dan mutu yang baik yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional. Pengelolaan yang dilakukan oleh guru yang berkualitas dan profesional akan dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya dan membangun bangsa. Guru, selaku tenaga profesional tersebutlah yang akan mampu menghantarkan terwujudnya cita-cita tujuan pendidikan.

Pemerintah melalui peraturan yang dikeluarkan, telah berupaya sekuat tenaga untuk membangun mutu pendidikan di Indonesia dengan

tindakan nyata melakukan sertifikasi guru. Undang-undang Guru dan Dosen yang ditetapkan merupakan langkah nyata upaya peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahterannya. Melalui sertifikasi yang telah dijalankan, pemerintah akan mendapatkan tenaga pendidik yang profesional. Atas profesionalisme itu, guru berhak mendapat imbalan berupa tunjangan profesi namun tugas yang dituntut belum terlaksana.

Harapan selanjutnya adalah, para guru tidak hanya sekadar atas nama sebagai guru profesional, akan tetapi yang benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku sosok guru yang utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Masnur Muslich (2009: 7-8) guru yang utuh memiliki kompetensi profesional yang terdiri atas kemampuan: a) mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayaninya; 2) menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu (*disciplinary content knowledge*), maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (*pedagogical content knowledge*); 3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup: perancangan

program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional, dan implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (midcourse) berdasarkan on going transactional decisions berhubungan dengan adjustments dan reaksi unik (ideosyncratic) dari peserta didik terhadap tindakan guru; 3) mengakses proses dan hasil pembelajaran, 4) menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Demikian segudang harapan telah disampaikan. Namun kebenaran yang ada di lapangan sangat jauh berbeda dengan harapan tersebut. Ternyata hasil dari kemampuan profesional guru masih sangat rendah. ini terbukti dari nilai rata-rata prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas V A semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019 mencapai 70,71 dengan tingkat ketuntasan belajar yang hanya mencapai 38,10%. Hasil ini jauh di bawah harapan mengingat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari mata pelajaran Penjasorkes di SD No. 4 Kerobokan ini adalah 70,00.

Sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata

pelajaran Penjasorkes alternatif tindakan yang dilakukan guru adalah perbaikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan ingin mencapai hasil yang maksimal. Yang harus dilakukan adalah proses penyampaian yang dilakukan harus dapat mengundang keinginan siswa untuk berpartisipasi aktif dan giat dalam melakukan tugas-tugas yang disuruh. Sehubungan dengan materi yang akan disampaikan pada mata pelajaran Penjasorkes maka dipandang efektif dalam pembelajaran sebagai solusi dalam mengatasi masalah rendahnya prestasi belajar siswa.

Mengacu pada apa yang dipaparkan dalam latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat disampaikan: apakah model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas V A semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019? Rumusan tujuan penelitian

yang dapat disampaikan sebagai berikut: untuk meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas V A semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019 dengan model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya. Segala sesuatu yang dilakukan sudah pasti dengan harapan bermanfaat setelah selesai dilaksanakan. Demikian juga dengan penelitian ini akan mampu memperkaya khasanah keilmuan guru dan anak, disamping manfaat lain yaitu: Bagi siswa, dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes; Bagi guru, dapat pengalaman untuk mengembangkan materi pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif student team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya; Bagi sekolah, dapat digunakan sebagai tolok ukur peningkatan prestasi belajar Penjasorkes

STAD adalah singkatan dari *Student Teams Achievement Division*. Model ini didesign untuk tim kecil yang berjumlah 4-5 orang yang masing-masing tim itu bisadiatur tingkat kemampuan siswanya maupun gendernya. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja

bertim dan memastikan agar masing-masing individu dalam tim dapat pekerjaan yang dikerjakan dan masing-masing tim meyakinkan dirinya agar anggotanya dapat menguasai pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Dalam pelaksanaannya guru perlu mencatat tim yang sukses memberikan jawaban terhadap pertanyaan / kuis yang diberikan dan tim yang terbaik akan mendapat hadiah. Anggota tim mesti meyakinkan temannya bahwa belajar itu adalah penting, bernilai dan menyenangkan. Mereka bisa bekerja berpasangan dan saling membandingkan jawaban-jawaban, berdiskusi, saling tolong dengan penuh pengertian. Mereka bisa membahas cara-cara untuk mengatasi masalah atau saling bertanya tentang apa yang mereka pelajari, membahas kekurangan-kekurangan yang ada pada diri mereka atau juga kelebihan-kelebihan yang ada dalam upaya agar mereka mampu menjawab apa yang ditanyakan.

Menurut Slavin (1995: 5) pada awalnya teori itu mendapat soal yang dikerjakan oleh masing-masing anggota tim, pada saat awal tersebut masing-masing anggota tim tidak saling membantu, artinya mereka pada

awalnya bekerja sendiri-sendiri. Apabila salah satu anggota tim menemui kesulitan diharapkan anggota tim yang lain dapat menolongnya.

Slavin, 1995 (dalam Ni Luh Rasmini, 2010: 24-26) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Students Team Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen utama yang perlu diperhatikan yaitu tahap penyajian kelas (*class presentation*), belajar dalam kelompok (*team*), tes/kuis (*quizzes*), skor kemajuan individu (*individual improvement scores*) dan penghargaan kelompok (*team recognition*). Dan ciri-ciri pembelajaran kooperatif *Students Team Achievement Division* (STAD) adalah: 1) siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, 2) memperhatikan skor awal, 3) terdapat kuis/tes, 4) skor kemajuan individual, 5) penghargaan kelompok (caranya rata-rata kelompok dihitung dari skor kemajuan individual masing-masing anggota, dijumlah dan dibagi dengan jumlah kelompok, baru dikasi hadiah). Tutor sebaya adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan siswa lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi untuk membantu temannya dalam menguasai materi pelajaran

yang diajarkan. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi pelajaran akan membantu siswa yang kurang cepat menyerap materi pelajaran. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa segan, rendah diri, malu, dan sebagainya sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi (Suherman, 2003 : 277). Diskusi kelompok terbimbing dengan model tutor sebaya merupakan kelompok diskusi yang beranggotakan 5-6 siswa pada setiap kelas di bawah bimbingan guru mata pelajaran dengan menggunakan tutor sebaya. Menurut Ischak dan warji dalam Suherman (2003:276) berpendapat bahwa “Tutor sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya”. Mengingat bahwa siswa adalah unsur pokok dalam pengajaran yang pada akhirnya dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan yang diharapkan.

Tutor sebaya merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Menurut Arends (1997: 111), pembelajaran yang menggunakan model kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut: siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda, penghargaan lebih berorientasi pada kelompok dari pada individu (Azizah, 2010: 20).

Menurut Hamalik (2012:163) tahap-tahap persiapan dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya adalah sebagai berikut: (1) Guru membuat program pengajaran satu pokok bahasan yang dirancang dalam bentuk penggalan-penggalan sub pokok bahasan. Setiap penggalan satu pertemuan yang didalamnya mencakup judul penggalan tujuan pembelajaran, khususnya petunjuk pelaksanaan tugas-tugas yang harus diselesaikan. (2) Menentukan beberapa orang siswa yang memenuhi kriteria sebagai tutor sebaya. Jumlah tutor sebaya yang di tunjuk disesuaikan dengan jumlah kelompok yang dibentuk. (3) Mengadakan latihan bagi para tutor.

Dalam pelaksanaan tutorial atau bimbingan ini, siswa yang menjadi tutor bertindak sebagai guru. Sehingga latihan yang diadakan oleh guru merupakan semacam pendidikan guru atau siswa itu. Latihan di adakan dengan dua cara yaitu melalui latihan kelompok kecil dimana dalam hal ini yang mendapatkan latihan hanya siswa yang akan menjadi tutor, dan melalui latihan klasikal, dimana siswa seluruh kelas dilatih bagaimana proses pembimbingan ini berlangsung. (4) Pengelompokan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang. Kelompok ini disusun berdasarkan variasi tingkat kecerdasan siswa. Kemudian tutor sebaya yang telah ditunjuk di sebar pada masing-masing kelompok yang telah ditentukan.

Menurut Abu Ahmadi (1978) yang dikutip dari (Habsari, 2005: 75) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha (belajar) untuk mengadakan perubahan atau mencapai tujuan.

W.S. Winkel prestasi belajar adalah keberhasilan usaha yang dicapai seseorang setelah memperoleh

pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu.

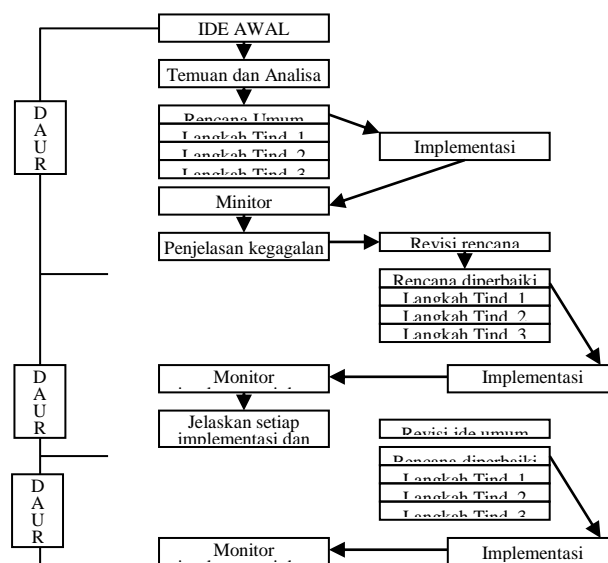
Menurut Djalal (1986: 4) “prestasi belajar siswa adalah gambaran kemampuan siswa yang diperoleh dari hasil penilaian proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pengajaran”

Menurut Gagne (dalam Hasibuan, 2002), tujuan belajar adalah: Keterampilan intelektual yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik; Strategi kognitif, mengatur cara belajar dan berpikir seseorang didalam arti yang seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah; Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta; Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah

antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka dll. Sikap dan nilai berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan tingkah laku terhadap orang lain, barang atau kejadian

### METODOLOGI PENELITIAN

Sekolah tempat diadakannya penelitian ini adalah SD Negeri 4 Kerobokan. Lingkungan sekolah sangat mendukung pelaksanaan penelitian ini karena situasinya aman, nyaman, bersih, dan indah. Kedua siklus dalam penelitian ini dilaksanakan mengikuti rancangan model Dave Ebbut seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Rancangan Penelitian Tindakan Model Ebbut (1985)

Prosedur yang dilakukan dengan model ini adalah pada awalnya menemukan kekurangan-kekurangan yang ada, setelah dianalisis ternyata prestasi belajar Penjasorkes masih rendah sehingga dibuat perencanaan, dilanjutkan dengan langkah-langkah tindakan yaitu melatih terus sesuai kaidah pembelajaran di kelas karena penilaian terhadap kemajuan peserta didik harus diupayakan berkesinambungan, begitu juga penilaiannya. Lara Fridani, dkk (2009: 6.6) mengatakan bahwa assesment perkembangan siswa dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Setelah langkah tindakan dimonitor berserta efeknya serta kegagalannya bisa ditemukan, dibuat revisi untuk perencanaan selanjutnya. Demikian terus bergulir sampai penelitian berhasil sesuai indikator yang diusulkan.

Untuk penelitian ini mengambil subjek penelitian yaitu siswa kelas V A Semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 21 orang siswa. Objek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar Penjasorkes siswa kelas V A Semester

I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019 setelah penerapan metode student teams achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya. Waktu berlangsungnya penelitian tindakan ini adalah pada bulan Juli sampai Nopember tahun 2018. Mendapatkan data tentang hasil belajar yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan tindakan dilakukan guru dengan melakukan observasi melalui tes prestasi belajar. Tes yang digunakan telah terangkum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang terdapat pada lampiran. Dalam penelitian tindakan yang guru selaku peneliti lakukan ini dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## **HASIL PENELITIAN**

Gambaran yang diperoleh dari data awal adalah 4 orang (19,05%) yang memperoleh nilai di atas KKM, 4 orang (19,05%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM dan 13 orang (61,90%) yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini merupakan ciri bahwa sebagian besar siswa membutuhkan bimbingan dan pengarahan serius untuk dapat



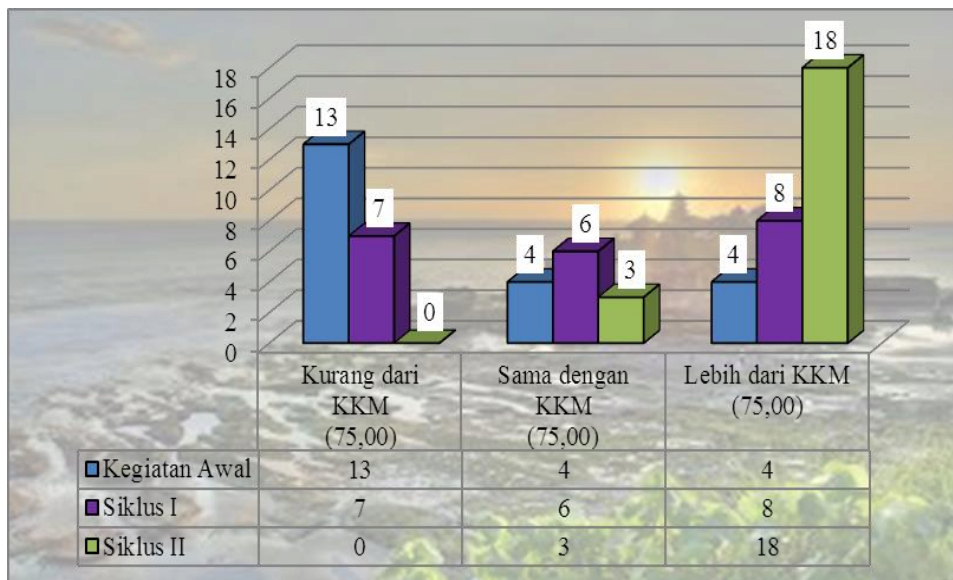
meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes mereka.

Pada siklus I ada 8 orang (38,10%) yang memperoleh nilai di atas KKM, ada 6 orang (28,57%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM namun ada 7 orang (33,33%) yang nilainya masih di bawah KKM.

Hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi belajar Penjasorkes menggunakan tes pada siklus II dapat dijelaskan : ada 18 orang (85,71%) yang memperoleh nilai di atas KKM, ada 3 orang (14,29%) yang memperoleh nilai sama dengan KKM.

**Tabel 1**  
**Rekapitulasi Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas V A Semester I SD No. 4 Kerobokan Tahun Pelajaran 2018/2019 Pada Kegiatan Awal, Siklus I Dan Siklus II**

Uraian	Kurang dari KKM (75)	Sama dengan KKM (75)	Lebih dari KKM (75)
Kegiatan Awal	13	4	4
Siklus I	7	6	8
Siklus II	0	3	18



**Gambar 2. Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Penjasorkes Siswa Kelas V A Semester I SD No. 4 Kerobokan Tahun Pelajaran 2018/2019 pada Kegiatan Awal, Siklus I dan Siklus II**

## SIMPULAN

Ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: nilai rata-rata prestasi belajar Penjasorkes mengalami peningkatan dari rata-rata awal mencapai 70,71 meningkat menjadi 74,95 pada siklus I dan meningkat menjadi 83,33 pada siklus II dengan ketuntasan belajar awal 38,10% pada siklus I meningkat menjadi 66,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 100%. Berdasarkan temuan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif students team achievement division (STAD) dengan strategi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar Penjasorkes siswa Kelas V A semester I SD No. 4 Kerobokan tahun pelajaran 2018/2019

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azizah, Rizka. 2010. Skripsi. Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Djalal, M.F. 1986. Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa Asing. Malang: P3T IKIP Malang
- Habsari, Sri. 2005. Bimbingan & Konseling SMA kelas XI. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, Oemar. 2012. Psikologi Belajar & Mengajar. Membantu Guru dalam Perencanaan Pengajaran, Penilaian Perilaku, dan Memberi Kemudahan Kepada Siswa dalam Belajar. Penerbit: Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Hasibuan dan Moedjiono, 2002. Proses Belajar Mengajar .Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Penerbit PT Bumi Aksara.Jakarta.
- Rasmini, Ni Luh. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division) dan Kemampuan Abstraksi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Wisata Sanur Denpasar. Tesis. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slavin, R. E. 1995.Cooperative Learning Theori, Research, and Practice.Second Edition Boston: allyn Bacon.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer. Bandung: UPI.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. Strategi Pembelajaran Matematika Konten Porer.Universitas Pendidikan Indonesia.
- Winkel. 1996. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Grasindo